

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah hal pokok yang akan menopang kemajuan dalam suatu bangsa. Kemajuan tersebut dapat diukur dari kualitas dan sistem pendidikan yang ada. Jika tidak adanya pendidikan dalam suatu negara, maka negara tersebut akan jauh tertinggal dari negara lain. Jika dilihat dari kualitasnya, pendidikan di Indonesia masih harus diperbincangkan dan menarik untuk dibahas. Oleh karena itu, dunia pendidikan di negara Indonesia ini termasuk ke dalam kategori yang cukup mengkhawatirkan, sehingga perlu adanya perubahan yang signifikan agar pendidikan di Indonesia tertata lebih baik. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Muhammad Nur Rizal pada [jpnn.com](http://jpnn.com) sebagai berikut;

Sistem pendidikan Indonesia harus segera berbenah untuk memenuhi kebutuhan perubahan masa depan (*global trend*). Beragam program yang bersifat *top down* selama ini tidak sesuai harapan. Kebijakan *top down* itu seperti Kurikulum 2013, insentif guru, profesi guru, program Sekolah Ramah Anak, Sekolah Adiwiyata, tetapi ternyata menghasilkan efek langsung dalam solusi menghadapi era disrupsi, ([JPNN.com](http://JPNN.com) – Jumat, 09 April 2021 – 10:14 WIB).

Dari pernyataan tersebut, menjadi bukti bahwa pendidikan Indonesia sedang dalam masalah. Pendidikan di Indonesia perlu adanya perubahan walau Kurikulum 2013 masih ditetapkan. Perlu adanya evaluasi yang lebih mendetail terkait apa saja yang perlu diubah dalam tatanan pendidikan, karena tujuan dari adanya pendidikan salah satunya yaitu untuk mencerdaskan anak bangsa.

Aulia (2012, hlm. 19) menjelaskan, “Faktor tujuan pendidikan bangsa yang luhur adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya”. Maka, dalam menyusun strategi pendidikan di Indonesia, perlu adanya capaian-capaian dan kinerja yang lebih dari sebelumnya agar tujuan-tujuan yang harus ditempuh dapat tercapai.

Begitu pula dengan pendapat Yusuf (2018, hlm. 4-5) mengatakan:

Manusia dalam mencapai predikat manusia sempurna (insan kamil) sebagai puncak tertinggi hakikat kehidupannya, perlu menemukan kembali formula

dan arahnya di dalam sistem, serta struktur sosial masyarakat. Formula yang dimaksud tiada lain adalah formula-formula pendidikan yang sedemikian penting, untuk kembali memperoleh penguatan dan direvitalisasi. Karena itu, pendidikan menjadi pusat dari semua upaya membangun citra manusia paripurna, dan menjadikan pendidikan sebagai titik pijak dan strategi utama di dalam membentuk manusia yang berkualitas, insan paripurna.

Artinya bahwa pendidikan adalah sebuah langkah awal anak dalam membangun karakter bahkan citra sebagai manusia yang berpendidikan dan tentunya berkualitas. Oleh karena itu, perlunya perubahan yang harus dilakukan untuk menyelesaikan masalah pada tatanan pendidikan yang sedang terjadi di Indonesia.

Pendidikan pada sistem pembelajaran di Indonesia saat ini menganut pada pembelajaran Kurikulum 2013. Pembelajaran dalam Kurikulum 2013 khususnya mata pelajaran Bahasa Indonesia menjadi salah satu penunjang dalam meningkatkan potensi peserta didik dalam keterampilan berbahasa. Hal ini sangat penting, karena dalam kehidupan sehari-hari, bahasa menjadi alat yang berguna bagi kelangsungan hidup manusia. Tidak hanya itu, bahasa pun bisa sebagai pengikat antar masyarakat pemakai bahasa yang bersangkutan menjadi masyarakat yang kuat, bersatu, dan maju. Tanpa adanya bahasa, manusia tidak bisa berinteraksi dengan manusia lain karena bahasa sebagai alat komunikasi yang mampu menyampaikan informasi berupa pesan baik tersurat maupun tersirat. Oleh karena itu, masyarakat bukan hanya harus mengerti bahasa, namun masyarakat pun harus terampil dalam berbahasa.

Seperti yang dikatakan oleh Supriyani dan Siregar (2010, hlm. 68) mengatakan, “Salah satu hambatan dalam proses komunikasi adalah kurangnya keterampilan berbahasa. Wujud dari kurangnya keterampilan berbahasa itu antara lain disebabkan oleh kesalahan-kesalahan berbahasa”. Hal tersebut membuktikan bahwa dalam berbahasa jangan hanya sekedar mampu, namun harus terampil karena bahasa merupakan hal yang paling vital bagi kehidupan manusia salah satunya sebagai alat komunikasi. Oleh dari itu, dalam pemakaian bahasa, seseorang harus terampil dalam pemilihan bahasa dan kata yang digunakan agar tidak ada kesalahpahaman antar individu atau kelompok dengan individu atau kelompok lainnya.

Sejalan dengan pendapat di atas, Ayudia dkk. (2016, hlm. 35) mengatakan:

Orang yang memiliki keterampilan berbahasa secara optimal, setiap tujuan komunikasinya akan dapat dengan mudah tercapai. Lain halnya bagi orang yang memiliki tingkat keterampilan bahasa lemah, dalam melakukan komunikasi bukan tujuannya yang akan tercapai, tetapi justru akan sering timbul kesalahpahaman antara penutur dan mitra tuturnya.

Dapat disimpulkan bahwa memiliki keterampilan berbahasa adalah suatu hal yang penting dimiliki dan diasah oleh masyarakat. Jika tidak, akan adanya *miss communication*. Timbulnya kesalahpahaman yang tidak diinginkan bila keterampilan bahasa disepelekan dan penggunaan bahasa yang digunakan tidak optimal.

Seperti yang dikatakan oleh Tarigan dalam Halimah, dkk. (2013, hlm. 2) menjelaskan, “Dalam kualitas kosakata, semakin kaya kosakata yang dimiliki, semakin besar kemungkinan seseorang akan terampil berbahasa, semakin cerah dan jelas pula jalan pikiran orang itu”. Maka dalam kurikulum ini, keterampilan berbahasa paling disoroti karena hal ini adalah dasar peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran Bahasa Indonesia.

Hampir seluruh aktivitas yang manusia lakukan tidak dapat dilepaskan dari kegiatan yang menggunakan bahasa. Sehubungan dengan hal itu masalah yang tentunya berkaitan dengan komunikasi bukan semata-mata menjadi kajian ahli bahasa. Khususnya masalah yang berhubungan dengan makna dalam kebahasaan. Wijana (2015, hlm. 1) mengatakan, “Ada tiga aspek penting yang sekurang-kurangnya harus dapat diungkapkan oleh para ahli bahasa dalam melaksanakan setiap tugas penelitian kebahasaannya. Tiga aspek itu adalah bentuk, makna, dan fungsi”. Satu hal yang disoroti, yaitu makna. Karena dalam setiap komunikasi, makna adalah hal yang diekspresikan oleh tuturan, lalu dipertimbangkan oleh penutur dan lawan tutur.

Salah satunya adalah pembahasan mengenai relasi makna yang awam bagi peserta didik. Bangun (2016, hlm. 381) menjelaskan, “Kenyataan yang diamati di lapangan masih banyak ditemukan siswa yang kurang memahami relasi makna dalam sebuah kata. Masalah yang dihadapi siswa adalah kurang mengerti dan memahami bahwa dalam satu makna kata apabila dimasukkan dalam sebuah kalimat maka maknanya akan berbeda dan mempunyai maksud yang berbeda pula”. Dilihat dari pernyataan tersebut, kesulitan yang terletak adalah pada penempatan sebuah kalimat yang memiliki makna yang berbeda. Di sanalah kesulitannya,

memahami maknanya saja mungkin membuat peserta didik kebingungan. Maka, perlunya pembahasan mengenai relasi makna kepada peserta didik guna memberikan ilmu lebih mengenai suatu makna dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Adapun pembahasan mengenai relasi makna menurut Chaer (2009, hlm. 83) menyatakan, “Hubungan atau relasi kemaknaan ini mungkin menyangkut hal kesamaan makna (sinonimi), kebalikan makna (antonimi), kegandaan makna (polisemi dan ambiguitas), ketercakupan makna (hiponimi), kelainan makna (homonimi), kelebihan makna (redundansi), dan sebagainya”. Maka, ada beberapa relasi makna yang harus diperhatikan dan hal tersebutnya terkait dengan pemilihan kata. Khususnya pemilihan kata terkait penulisan puisi.

Pilihan kata dalam sebuah tulisan sangat ditinjau, karena dengan begitu dalam membuat suatu tulisan yang dikarang dapat menarik pembaca ataupun tidak. Apalagi dalam salah satu karya fiksi terpendek, yaitu puisi. Butuh apresiasi dari pendengar atau pembaca, sehingga seorang penyair harus mampu menguasai relasi makna agar padanan dan pemilihan katanya baik. Dalam bahasa, diperlukannya pemahaman dalam makna agar mengetahui maksud dari apa yang akan disampaikan. Pada kajian makna dalam bahasa disebut ilmu semantik seperti yang dikemukakan oleh Aminuddin (2011, hlm. 15) menjelaskan, “Sebagai istilah teknis, semantik mengandung pengertian *studi tentang makna*. Dengan anggapan makna menjadi bagian dari bahasa. Dalam keilmuan semantik, salah satunya membahas mengenai relasi makna yang berhubungan dengan pemilihan kata yang terdapat dalam puisi”. Maka dalam kajian ini, penulis bermaksud untuk meneliti mengenai relasi makna pada puisi yang merupakan kajian semantik.

Dalam pembelajaran di kelas, kurangnya pendidik dalam membahas mengenai relasi makna, khususnya dalam teks puisi. Hal itu disebabkan kurangnya pendidik dalam mengeksplorasi pembelajaran yang sebenarnya dibutuhkan. Tidak hanya itu, pendidik pun kurang mencari sumber-sumber yang mampu menunjang pengetahuan yang relevan sebagai bahan untuk melaksanakan pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, bahan ajar yang dibuat kurang berinovasi.

Hal itu dibuktikan oleh Aisyah, dkk. (2020, hlm. 62) yang mengatakan, “Ada kecenderungan sumber bahan ajar dititikberatkan pada buku. Padahal banyak

sumber bahan ajar selain buku yang dapat digunakan. Buku pun tidak harus satu macam dan harus sering berganti seperti terjadi selama ini”. Maka dapat dikatakan bahwa pendidik kurang berkeaktivitas dan berinovasi dalam menyusun bahan ajar yang akan diterapkan kepada peserta didiknya sehingga pembelajaran menjadi monoton dan membuat peserta didik jenuh dengan kegiatan yang diterapkan.

Pernyataan tersebut sejalan dengan Prastowo (2012, hlm. 14) yang mengatakan:

Para pendidik tampaknya kurang mengembangkan kreativitas mereka untuk merencanakan, menyiapkan, dan membuat bahan ajar secara matang yang kaya inovasi sehingga menarik bagi peserta didik. Ini tentu menjadi persoalan serius, persoalan yang tidak sekedar bisa dipecahkan dalam dataran wacana semata, namun harus ada aksi nyata guna mengatasi persoalan tersebut. Salah satunya, para pendidik perlu membangun kreativitas mereka sendiri agar mampu membuat bahan ajar yang inovatif.

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidik kurang mengembangkan kreativitas dalam dirinya untuk berinovasi dalam pembuatan bahan ajar, sehingga bahan ajar terbilang monoton. Hal tersebut sering kali diacuhkan, sehingga tidak adanya pengembangan bahan ajar yang lebih baik. Namun, dalam sumber pembelajaran tidak harus dititikberatkan pada buku atau sumber lain yang monoton, bisa juga menggunakan sumber yang lebih relevan dan lebih inovatif agar pembelajaran lebih menyenangkan dan membantu peserta didik lebih mudah dalam melaksanakan kegiatan belajar.

Pengevaluasian tentunya dilakukan oleh pendidik, dari sini penulis yang nantinya akan menjadi seorang pendidik dituntut kreativitasnya untuk mampu menyusun sebuah bahan ajar yang inovatif, variatif, menarik, kontekstual dan tentunya sesuai dengan tingkatan kebutuhan peserta didik. Pembuatan bahan ajar tentunya memiliki kontribusi yang besar bagi keberhasilan proses pembelajaran yang akan dilaksanakan. Tentunya dalam pembuatan bahan ajar pun harus menggunakan sumber belajar. Sumber belajar itu pun harus memiliki tujuan, yaitu mampu memperkaya informasi dalam proses pengumpulan bahan ajar, dapat digunakan oleh penyusun bahan ajar, dan mampu memudahkan penyusun dalam mempelajari suatu kompetensi yang sedang dikerjakan.

Adapun penelitian terdahulu yang akan menjadi tolok ukur penulis dalam penelitian ini, penelitian sebelumnya berjudul *Relasi Makna dalam Lirik Lagu Perjuangan Nahdlatul Wathan Karya TGKH. M. Zainuddin Abdul Majid*, yang

diteliti oleh Herman Wijaya dan Laila Sufi Wartini. Metode analisis yang digunakan oleh peneliti tersebut yaitu menggunakan metode deskriptif dengan bentuk penelitian kualitatif. Data yang diambil yaitu kata-kata yang mengandung relasi semantik dalam lirik lagu Perjuangan Nahdlatul Wathan karya TGKH. M. Zainuddin Abdul Majid dengan kajian semantik.

Dalam metode ini ditemukan relasi makna berupa sinonimi, antonimi, polisemi, hiponimi/hipernim, dan redundansi. Dalam lirik lagu *Nahdlatain*, peneliti menemukan 3 data untuk analisis sinonimi, 6 data antonimi, dan 1 data hiponimi/hipernimi. Lalu dalam lirik lagu *Berguru Agame*, peneliti menemukan 3 data dalam analisis sinonimi, 1 data dalam analisis antonimi, 1 data dalam analisis redundansi. Selanjutnya lagu yang berjudul *Memilih Guru*. Peneliti menemukan 3 data dalam analisis sinonimi, 3 data dalam analisis antonimi, 1 data dalam analisis polisemi, dan 1 data dalam analisis redundansi. Lalu lirik lagu yang berjudul *Dasar Wasiat*. Terdapat 1 analisis sinonimi, 2 data pada analisis antonimi. Terakhir, analisis dalam lirik lagu yang berjudul *Dasar Ikhlas*. Terdapat 2 data pada analisis sinonimi, 4 data pada analisis antonimi, 1 data pada analisis hiponimi/hipernimi, dan 2 data pada analisis polisemi.

Pebedaan penelitian terletak pada objek yang diteliti. Peneliti sebelumnya menjadikan lirik lagu *Perjuangan Nahdlatul Wathan* karya TGKH. M. Ainuddin Abdul Majid sebagai objek, sedangkan penulis memilih puisi dengan judul “Masih Ingatkah Kau Jalan Pulang” karya Sapardi Djoko Damono dan Rintik Sedu sebagai bahan untuk dianalisis dan peneliti sebelumnya tidak menindaklanjuti analisis yang sudah dikaji menjadi bahan ajar, sehingga penulis bermaksud meneliti hal yang sejalan dengan peneliti sebelumnya namun menambahkan subangsih di dalamnya dan bermaksud untuk menindaklanjuti hasil analisis yang dikaji.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian, yang berjudul: “Analisis Relasi Makna pada Kumpulan Puisi *Masih Ingatkah Kau Jalan Pulang* Karya Sapardi Djoko Damono dan Rintik Sedu sebagai Alternatif Bahan Ajar Bahasa Indonesia untuk Kelas X SMA”.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dibuat berdasarkan latar belakang dan indentifikasi masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka dengan begitu penulis merumuskan beberapa pertanyaan, sebagai berikut.

1. Bagaimanakah penggunaan relasi makna sinonimi pada puisi berjudul “Masih Ingatkah Kau Jalan Pulang” karya Sapardi Djoko Damono dan Rintik Sedu?
2. Bagaimanakah penggunaan relasi makna antonimi pada puisi berjudul “Masih Ingatkah Kau Jalan Pulang” karya Sapardi Djoko Damono dan Rintik Sedu?
3. Bagaimanakah penggunaan relasi makna polisemi pada puisi berjudul “Masih Ingatkah Kau Jalan Pulang” karya Sapardi Djoko Damono dan Rintik Sedu?
4. Bagaimanakah penggunaan relasi makna homonimi pada puisi berjudul “Masih Ingatkah Kau Jalan Pulang” karya Sapardi Djoko Damono dan Rintik Sedu?
5. Bagaimanakah penggunaan relasi makna hiponimi dan hipernimi pada puisi berjudul “Masih Ingatkah Kau Jalan Pulang” karya Sapardi Djoko Damono dan Rintik Sedu?
6. Bagaimanakah penggunaan relasi makna redundansi pada puisi berjudul “Masih Ingatkah Kau Jalan Pulang” karya Sapardi Djoko Damono dan Rintik Sedu?
7. Apakah hasil penelitian analisis relasi makna pada kumpulan puisi berjudul “Masih Ingatkah Kau Jalan Pulang” karya Sapardi Djoko Damono dan Rintik Sedu dapat dijadikan alternatif bahan ajar Bahasa Indonesia untuk kelas X SMA?

Sehubungan dengan rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka penelitian ini relevan dengan latar belakang yang sudah dibuat sebelumnya. Rumusan masalah ini tentunya memfokuskan beberapa pertanyaan mengenai relasi makna pada kumpulan puisi berjudul “Masih Ingatkah Kau Jalan Pulang” karya Sapardi Djoko Damono dan Rintik Sedu, dan juga memfokuskan pada kebermanfaatan hasil penelitian terhadap bahan ajar sesuai Kurikulum 2013 dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk kelas X SMA.

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Adanya tujuan penelitian ini dimaksudkan agar penulis melaksanakan penelitian dengan terarah, tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah sebagai berikut:

- a. untuk mengetahui penggunaan relasi makna sinonimi pada puisi berjudul “Masih Ingatkah Kau Jalan Pulang” karya Sapardi Djoko Damono dan Rintik Sedu;
- b. untuk mengetahui penggunaan relasi makna antonimi pada puisi berjudul “Masih Ingatkah Kau Jalan Pulang” karya Sapardi Djoko Damono dan Rintik Sedu;
- c. untuk mengetahui penggunaan relasi makna polisemi pada puisi berjudul “Masih Ingatkah Kau Jalan Pulang” karya Sapardi Djoko Damono dan Rintik Sedu;
- d. untuk mengetahui penggunaan relasi makna homonimi pada puisi berjudul “Masih Ingatkah Kau Jalan Pulang” karya Sapardi Djoko Damono dan Rintik Sedu;
- e. untuk mengetahui penggunaan relasi makna hiponimi pada puisi berjudul “Masih Ingatkah Kau Jalan Pulang” karya Sapardi Djoko Damono dan Rintik Sedu;
- f. untuk mengetahui penggunaan relasi makna redudansi pada puisi berjudul “Masih Ingatkah Kau Jalan Pulang” karya Sapardi Djoko Damono dan Rintik Sedu;
- g. untuk mengetahui hasil penelitian analisis relasi makna pada kumpulan puisi berjudul “Masih Ingatkah Kau Jalan Pulang” karya Sapardi Djoko Damono dan Rintik Sedu dapat dijadikan alternatif bahan ajar Bahasa Indonesia untuk kelas X SMA.

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini relevan dengan rumusan masalah yang dipaparkan sebelumnya. Tujuan penelitian ini memfokuskan pada apa saja yang harus dikaji, yaitu macam relasi makna pada kumpulan puisi berjudul “Masih Ingatkah Kau Jalan Pulang” karya Sapardi Djoko

Damono dan Rintik Sedu. Selain itu, penulis bertujuan pula bahwa penelitian ini mengkaji relasi makna terhadap bahan ajar sesuai dengan kurikulum 2013.

## **2. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ditujukan untuk mengetahui seberapa kegunaan dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan. Dengan adanya penelitian ini, penulis mengharapkan bahwa hasil yang telah diteliti memiliki kebermanfaatan bagi peneliti, pendidik, peserta didik, peneliti lanjutan dan lainnya. Maka dari itu penulis menyusun manfaat penelitian dari aspek teoritis, segi kebijakan dan praktis.

### **a. Manfaat Teoretis**

Penelitian ini dapat mengetahui bagaimana relasi makna yang digunakan oleh Sapardi Djoko Damono dan Rintik Sedu dalam bukunya yang berjudul “Masih Ingatkah Kau Jalan Pulang”. Penelitian ini pun dapat membantu peserta didik dalam pengerjaan penulisan puisi lebih baik terutama mengenai relasi makna yang dan penggunaannya.

### **b. Manfaat dari Segi Kebijakan**

Manfaat dari segi kebijakan pada penelitian ini ditujukan untuk memberi arahan pada pengembangan pendidikan di jenjang SMA khususnya kelas X dalam mempelajari relasi makna pada teks puisi karya sastrawan untuk direalisasikan dan dijadikan sebagai bahan acuan dalam menggunakan bahan ajar teks puisi.

### **c. Manfaat Praktis**

Manfaat praktis ditunjukkan bagi pendidik, peserta didik dan peneliti yang akan membahas penelitian yang sama, bertujuan untuk memberikan pemikiran yang berpengaruh pada pembelajaran bahasa Indonesia. Adapun manfaat praktis tersebut, diantaranya sebagai berikut.

#### **1) Manfaat untuk Pendidik**

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi bahan ajar khususnya dalam kegiatan analisis relasi makna dari kumpulan puisi berjudul “Masih Ingatkah Kau Jalan Pulang” karya Sapardi Djoko Damono dan Rintik Sedu, yang nantinya kumpulan puisi yang telah dianalisis dapat dijadikan alternatif bahan ajar bagi peserta didik. Hasil penelitian ini pun bisa dijadikan langkah baru bagi

pendidik dalam mengemas pembelajaran menjadi menarik dalam pembelajaran puisi.

## **2) Manfaat untuk Peserta didik**

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak baik bagi peserta didik, yaitu peserta didik mampu menumbuhkan motivasi dalam pembelajaran, serta meningkatkan rasa tanggung jawab dalam proses pembelajaran khususnya dalam kegiatan relasi makna pada puisi.

## **d. Manfaat untuk Peneliti dan Peneliti Lanjutan**

### **1) Peneliti**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, keterampilan, serta pengalaman bagi penulis dalam menganalisis relasi makna pada puisi berjudul “Masih Ingatkah Kau Jalan Pulang” karya Sapardi Djoko Damono dan Rintik Sedu.

### **2) Peneliti Lanjutan**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya dengan penelitian yang serupa yaitu menganalisis relasi makna pada kumpulan puisi karya sastrawan.

Uraian yang telah dipaparkan mengenai manfaat penelitian, dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang semestinya, memberikan peranan penting serta kegunaan bagi semua pihak yang membacanya. Dapat menjadi referensi bagi siswa atau mahasiswa untuk suatu penelitian yang membahas relasi makna pada kumpulan puisi. Selain itu, penelitian ini ditujukan bagi kebermanfaatannya pengembangan dalam pendidikan di Indonesia.

## **D. Definisi Variabel**

Definisi variabel adalah penjabaran tafsiran sehingga tidak terjadi kekeliruan dalam judul. Dimaksudkan untuk menyamakan persepsi terhadap istilah yang digunakan dalam judul “Analisis Relasi Makna pada Kumpulan Puisi *Masih Ingatkah Kau Jalan Pulang* Karya Sapardi Djoko Damono dan Rintik Sedu Sebagai Alternatif Bahan Ajar Kelas X SMA”.

Secara operasional istilah-istilah yang terdapat dalam judul ini sebagai berikut:

1. Analisis adalah sebuah penyelidikan sesuatu untuk mengetahui suatu kebenaran.

2. Relasi makna adalah hubungan kemaknaan sebuah kata antara bahasa satu dengan bahasa lainnya. Dalam relasi makna memuat, sinonimi, antonimi, polisemi, hiponimi dan hipernimi, homonimi, dan redundansi.
3. Puisi adalah ragam sastra yang bahasa terikat oleh irama, rima, serta penyusunan larik dan bait.
4. Bahan Ajar adalah seperangkat bahan yang di dalamnya terdapat materi yang dirangkum dan disusun secara sistematis sebagai bahan yang digunakan pendidik dalam proses pembelajaran bagi peserta didik baik verbal maupun tulis.

Berdasarkan paparan definisi variabel sebelumnya, peneliti akan menjabarkan tafsiran dari data yang bersangkutan. Dari tafsiran yang akan dijabarkan di bab selanjutnya, diharapkan agar data penelitian tidak ada kekeliruan sehingga data yang diperoleh menjadi data yang dapat dipercaya.